

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kepulauan dan lautan yang sangat luas, jumlah pulau di Indonesia yang tercatat menurut data yang dirilis Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan luas perairan laut 5,8 juta km² (terdiri dari luas laut teritorial 0,3 juta km², luas perairan kepulauan 2,95 juta km², dan luas Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia 2,55 juta km²). Oleh karena itu subsektor kelautan dan perikanan di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Pembangunan ekonomi dilihat dari sisi kaca mata mikro yaitu upaya meningkatkan nilai produksi, salah satunya melalui sektor pertanian dan sektor perikanan. Oleh karena itu banyak masyarakat Indonesia yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil laut, yaitu bermata pencaharian sebagai nelayan. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Menurut Imron (2003) dalam Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut,

baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pesisir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Kawasan pesisir merupakan tempat pendaratan ikan serta sumber daya laut maupun aliran sumber daya lainnya untuk kemudian didistribusikan ke daratan.

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan yang diperolehnya, karena hasil tangkap nelayan mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima, dan hasil pendapatan tersebut untuk memenuhi konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sangat ditentukan oleh seberapa besar hasil tangkapan nelayan.

Desa Dadap adalah sebuah desa di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang memiliki jumlah RTBP (Rumah Tangga Buruh Perikanan) sebanyak 3.994 orang dan jumlah RTP (Rumah Tangga Pemilik) sebanyak 389 orang, yang merupakan jumlah paling banyak di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Mayoritas penduduk di Desa Dadap berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah sebanyak 61,01% merupakan RTBP dan 43,90% bertindak sebagai RTP (Lihat tabel 1.1)

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Juntinyuat Tahun 2016

No	Nama Desa	Jumlah RTBP	Presentase %	Jumlah RTP	Presentase %
1	Limbangan	1.179	18,01	304	34,31
2	Dadap	3.994	61,01	389	43,90
3	Lombang	555	8,47	94	10,60
4	Juntikedokan	818	12,49	99	11,17
Jumlah		6.546	100	886	100

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu

Keterangan: RTBP (rumah tangga buruh perikanan)

RTP (rumah tangga pemilik)

Dalam kegiatan nelayan dibutuhkan beberapa Sarana tangkap atau alat tangkap yang digunakan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan ikan sangat berpengaruh, ketepatan penggunaan alat tangkap yang digunakan dapat menentukan besar kecilnya hasil tangkapan ikan, karena keberadaan ikan diperairan pantai pesisir berkaitan erat dengan kondisi musim setiap tahunnya, musim kemarau berlangsung pada bulan Mei-Oktober yang mengakibatkan temperatur panas air laut cukup tinggi sehingga ikan sulit diperoleh dan musim hujan berlangsung pada bulan November-April, keadaan ini menyebabkan temperatur panas air laut rendah maka kondisi ini juga mengakibatkan musim ikan yang ada dilokasi penangkapan menjadi berbeda-beda sehingga nelayan melakukan operasi penangkapan secara intensif dengan penggunaan alat tangkap atau sarana tangkap yang sesuai untuk digunakan. (Kusnadi,2000:94)

Selain dari sarana tangkap atau alat tangkap yang digunakan yang mempengaruhi hasil tangkap perikanan air laut, yaitu tenaga kerja yang digunakan

menjadi faktor penting dalam melakukan penangkapan ikan laut. Dimana Tenaga kerja menurut Basir Barthos dalam Ari Wahyu Prasetyawan (2013) merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti.

Lama tempuh melaut setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00 (Masyhuri, 1999) Lama melaut dimaksudkan sebagai lamanya waktu yang diperlukan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan, mulai dari berangkat sampai ke tempat tujuan atau sasaran hingga kembali ke dermaga. Semakin lama waktu yang digunakan nelayan maka waktu untuk mencari tempat sasaran yang tepat, dan jarak yang semakin jauh memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Lama melaut disini mengidentifikasikan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk melaut nelayan tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan

yang banyak. Hal ini menandakan bahwa ketersediaan ikan laut semakin menipis (karena laut sudah dalam kondisi *over fishing*), sehingga memungkinkan apabila hasil tangkapan yang diperoleh sedikit meskipun lama waktu yang digunakan untuk melaut banyak (Fita Ikha dan Waridin, 2006).

Pengalaman kerja (Nitisemito, 2000:86 dalam Rofi 2012) adalah sesuatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam menjalankan tugas - tugas yang dibebankan. Kemudahan dan kesulitan yang dimiliki seseorang dalam suatu pekerjaan menangkap ikan di laut akan dipengaruhi oleh seberapa seseorang tersebut memiliki pengalaman kerja. Dimana tingkat pengalaman nelayan setiap melaut akan mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh, karena orang yang sudah lama menjadi nelayan berbeda dengan orang yang baru saja menjadi nelayan karena biasanya orang yang sudah lama menjadi nelayan akan menghasilkan tangkapan ikan lebih banyak.

Tonase kapal adalah daya angkut kapal yang digunakan sebagai parameter besaran kapal (Ardidja 2007). Ukuran yang bisa digunakan untuk kapal penangkap ikan adalah tonase kotor atau gross tonage (GT). Untuk melaksanakan operasi penangkapan ikan dibutuhkan bahan bakar sebagai komponen utama penggerak mesin. Jumlah bahan bakar yang digunakan berkaitan dengan ukuran kapal, jenis mesin, serta seberapa jauh operasi penangkapan dilakukan. Semakin jauh *fishing ground* atau semakin lama operasi penangkapan, maka semakin banyak hasil tangkap ikan yang diperoleh.

Para nelayan di Desa Dadap masih menggunakan peralatan sederhana, alat tangkap yang digunakan adalah jaring sederhana sehingga hasil tangkap ikan beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2013 hasil tangkap

ikan yang diperoleh nelayan di Desa Dadap sebanyak 725.821 kg/tahun, mengalami penurunan hasil tangkap ikan pada tahun 2014 yaitu sebanyak 721.156 kg/tahun, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 dengan hasil tangkapan yang diperoleh sebanyak 699.202 kg/tahun. Bagi masyarakat nelayan, sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian. Secara umum, kegiatan perekonomian wilayah pesisir nelayan bersifat fluktuatif karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitasnya tinggi maka penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat yang sebagian besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian disekitar wilayah nelayan. (Kusnadi, 2002 dalam Ekaningdyah, 2005). Dibawah ini adalah tabel hasil tangkap ikan yang diperoleh nelayan di Desa Dadap Kabupaten Indramayu.

Tabel 1.2
Hasil tangkap ikan yang diperoleh nelayan di Desa Dadap Kabupaten Indramayu

Tahun	Hasil tangkap ikan yang diperoleh (Kg)	Presentase %
2013	725.821	33,81
2014	721.156	33,61
2015	699.202	32,57
Jumlah	2.146.179	100

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu

Adanya penurunan hasil tangkap ikan di Desa Dadap tersebut maka Pemerintah memandang perlu adanya bantuan sarana perikanan tangkap untuk

meningkatkan hasil tangkap ikan para nelayan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada bulan Juni 2016 memberikan bantuan alat penangkapan ikan (API) kepada nelayan yang ada di Desa Dadap. Bantuan API ramah lingkungan ini merupakan program prioritas Ditjen Perikanan Tangkap yang diharapkan dapat memperkuat armada perikanan tangkap nasional. Disamping itu, untuk menambah produktivitas penangkapan ikan dan mutu hasil tangkapan sehingga pendapatan dan kesejahteraan nelayan dapat meningkat. Dengan adanya program bantuan sarana perikanan tangkap, maka lewat program tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil tangkap ikan nelayan yang ada di Desa Dadap Kabupaten Indramayu.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena yang terjadi pada saat ini, dan mencoba mengangkat fenomena tersebut serta menguraikannya kedalam bentuk skripsi yang berjudul **“Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Hasil Tangkap Ikan Nelayan, Studi Kasus di Desa Dadap Kabupaten Indramayu”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka, rumusan masalah mengenai bantuan sarana penangkapan ikan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kenaikan hasil tangkap ikan nelayan di Desa Dadap sebelum dan sesudah adanya bantuan sarana perikanan tangkap?

2. Bagaimana pengaruh sarana tangkap, jumlah tenaga kerja, lama tempuh melaut, pengalaman nelayan dan tonase kapal terhadap hasil tangkap ikan nelayan di Desa Dadap?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada kenaikan hasil tangkap ikan nelayan di Desa Dadap sebelum dan sesudah adanya bantuan sarana perikanan tangkap.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sarana tangkap, jumlah tenaga kerja, lama tempuh melaut, pengalaman nelayan dan tonase kapal terhadap hasil tangkap ikan nelayan di Desa Dadap.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademik

Adapun manfaat teoritis dari penelitian yaitu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya terkait dengan Peningkatan hasil tangkap ikan nelayan.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai acuan penelitian sejenis di masa yang akan datang.